

NILAI EKSPERIENSIAL KOSAKATA KEKUASAAN GURU PEREMPUAN BUGIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Asri Ismail

Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5, Gading Kasri, Klojen, Malang, Jawa Timur
Surel: asriismail@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: 14 Juli 2018; **Direvisi:** 24 Agustus 2018; **Diterima:** 25 Agustus 2018
DOI: 10.26858/retorika.v11i2.6309



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)
<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: Experiential Vocabulary Values of Bugis Women's Power in Indonesian Language Learning. This study reviews the experiential value in vocabulary choices made by Bugis female teachers in learning Indonesian in class. This study uses the approach of Critical Discourse Analysis (AWK) model Norman Fairclough. The research data source is a female teacher from Bugis who teaches Indonesian Language subjects at SMAN 1 Amali, Bone Regency, South Sulawesi Province, Indonesia. Data collection procedures were carried out through (1) recording, (2) field recording, (3) interviews. Based on the results of research on experiential values in the vocabulary found the use of vocabulary with the effect of (1) convincing, (2) domination, and (3) control. The resistance of Bugis female teachers in class discourse is a form of dissatisfaction with the patriarchal tradition that prevails in society.

Abstrak: Nilai Eksperiensial Kosakata Kekuasaan Perempuan Bugis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengulas tentang nilai eksperiensial dalam pilihan kosakata yang dilakukan guru perempuan Bugis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini menggunakan ancangan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Sumber data penelitian adalah guru perempuan dari suku Bugis yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 Amali, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui (1) perekaman, (2) pencatatan lapangan, (3) wawancara. Berdasarkan hasil penelitian terhadap nilai eksperiensial dalam kosakata ditemukan penggunaan kosakata yang berefek (1) meyakinkan, (2) pendominasian, dan (3) pengontrolan. Perlawanan guru perempuan Bugis dalam wacana kelas merupakan bentuk ketidakpuasan atas tradisi patriarki yang berlaku dalam masyarakat.

Kata Kunci: pilihan kosakata, nilai eksperiensial, kekuasaan guru, perempuan Bugis, wacana kritis

Sekolah merupakan salah satu institusi sosial tempat bersemainya budaya tidak setara. Interaksi pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa merepresentasikan ketidaksetaraan antaraktor pada institusi sekolah. Walsh (2011) mengemukakan bahwa guru menempati posisi dominan sehingga memiliki otoritas dalam mengatur lalu lintas pembicaraan, menentukan siswa yang boleh dan tidak boleh berbicara, menetapkan dan mengendalikan isi pembicaraan, menetapkan durasi waktu berbicara, bahkan menghentikan pembicaraan. Kewenangan-kewenangan yang dimiliki menunjukkan bahwa guru menempati posisi dominan dalam interaksi pembelajaran. Schrodt, Witt, dan Turman (2007) dan Macleod (2012) mengemukakan bahwa posisi dominan guru dalam mengendalikan interaksi guru-siswa tidak lepas dari lima potensi kekuasaan yang dimiliki, yakni paksaan (*coercive*), penghargaan (*reward*), legitimasi (*legitimate*), referensi (*referent*), dan keahlian (*expert*).

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan bahwa wacana kelas tidak lepas dari praktik ideologi dan kekuasaan. Bentuk-bentuk kekuasaan yang terungkap dari berbagai penelitian bersumber dari posisi guru-siswa yang tidak setara. Jumadi (2005) menemukan bahwa guru mendayagunakan kekuasaan dalam interaksinya dengan siswa melalui tindak tutur yang digunakan. Sultan (2010) mengungkap bahwa gaya bahasa sinisme, hiperbola, sarkasme, dan eufemisme yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran menimbulkan efek pendominasian terhadap siswa. Eriyanti (2018) mengidentifikasi kekerasan verbal guru dalam relasi guru siswa diwujudkan melalui penolakan pendapat siswa, tuduhan, ancaman, meremehkan kemampuan dan pendapat siswa, dan ledakan kemarahan.

Praktik kekuasaan dalam wacana kelas tidak lepas dari ideologi guru. Eriyanti (2014) menemukan beragam ideologi yang direpresentasikan guru dalam wacana kelas, meliputi (1) cara pandang guru yang menempatkan siswa sebagai subordinat, (2) keyakinan bahwa guru adalah pemegang kontrol siswa, (3) cara pandang bahwa diam adalah cara terbaik belajar, (4) persepsi bahwa siswa tabu untuk melakukan kesalahan dalam belajar, (4) guru berpandangan bahwa siswa harus patuh agar berhasil dalam belajar, dan (5) siswa harus menempatkan diri sebagai pelayan bagi guru. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sultan (2016) yang mengungkap bahwa guru mengendalikan interaksi kelas dengan melala-

beli siswa, mengancam, mengolok-olok, mere-mehkan, marah, memberikan hukuman, mengungkapkan ketidakpuasan, dan menunjukkan otoritas.

Temuan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru mendayagunakan kekuasaan dalam interaksinya dengan siswa. Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih dalam konteks pendayagunaan kekuasaan oleh guru secara umum. Salah satu aspek penting yang belum terungkap adalah pendayagunaan kekuasaan oleh guru dari perspektif gender dalam konteks budaya tertentu. Faktor gender merupakan variabel penting dalam melihat representasi kekuasaan pada interaksi pembelajaran. Dalam berbagai konteks, perempuan menjadi pihak yang terdominasi dalam relasinya dengan pria. Akan tetapi, pada interaksi pembelajaran, guru perempuan memiliki kewenangan untuk mendayagunakan kekuasaan karena posisi yang ditempati. Santoso (2012) mengemukakan bahwa bahasa perempuan merupakan situs pertarungan sosial yang merepresentasikan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan keyakinan hidup tertentu.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bahasa guru perempuan Bugis dalam interaksi pembelajaran. Kosakata merupakan salah satu fitur bahasa yang merepresentasikan kekuasaan. Sekaitan dengan itu, Fairclough (1989) mengemukakan tiga fitur bahasa yang dapat merepresentasikan kekuasaan, yakni kosakata, gramatika, dan struktur teks. Kajian wacana kritis dengan model Fairclough mengategorikan fitur-fitur bahasa dalam tiga elemen, yakni nilai eksperensial, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Nilai eksperensial merupakan dimensi isi yang merepresentasikan pengetahuan dan keyakinan penghasil teks. Nilai relasional menunjukkan hubungan sosial yang tercipta antara penghasil teks dengan partisipan wacana. Nilai ekspresif menggambarkan identitas sosial yang dilibatkan oleh para aktor dalam wacana.

Berdasarkan kerangka wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap nilai eksperensial dalam pilihan kosakata kekuasaan perempuan Bugis dalam interaksi pembelajaran. Nilai eksperensial dalam pilihan kosakata yang merepresentasikan kekuasaan dapat diamati melalui pilihan kosakata yang menimbulkan efek marginalisasi, kosakata diperjuangkan, dan relasi makna (Fairclough, 1989). Pilihan-pilihan nilai eksperensial dalam kosakata guru perempuan Bugis merepresentasi-

kan kekuasaan dalam interaksi pembelajaran. Penelitian ini memandang bahwa dalam wacana kelas, guru perempuan melakukan praktik kekuasaan karena memiliki kekuatan struktural.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks perempuan Bugis. Dalam perspektif gender, perempuan Bugis secara umum seringkali menjadi subordinat dalam relasinya dengan laki-laki. Idrus (2005) mengemukakan bahwa perempuan Bugis dipandang sebagai simbol *siri* (malu) sehingga dalam keseharian senantiasa diawasi dan dipantau oleh pihak lain, termasuk laki-laki. Menurut Syamsudduha (2014:281) ada tradisi yang membudaya di dalam masyarakat Bugis, yaitu seorang istri sangat tabu menyebut nama suaminya sehingga lelaki Bugis yang sudah menikah dan mempunyai anak, dipanggil dengan sebutan *Ambobo'na*, *Uwaqna*, atau *Puanna* yang mengandung makna bapak atau ayah dalam keluarga. Oleh karena itu, pengungkapan pilihan kosakata guru perempuan Bugis dalam interaksi pembelajaran akan memberikan perspektif baru tentang kekuasaan dalam konteks budaya.

Faktor gender merupakan salah satu variabel pembeda dalam praktik berbahasa masyarakat Bugis. Mahmud (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa status sosial, umur, gender, dan familiaritas mempengaruhi tingkat kesantunan masyarakat Bugis. Hasil penelitian tersebut menjadi landasan untuk mengkaji pilihan kosakata guru perempuan Bugis dalam wacana pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai eksperensial kosakata perempuan Bugis dalam interaksi pembelajaran. Pilihan kosakata dilihat dari nilai eksperensial meliputi, pilihan kata yang mengandung ideologi, penggunaan kata dengan modus perintah dan larangan, penggunaan pemarkah *ergatif*, pemarkah *posesif*, penggunaan imperatif, penggunaan modus interogatif, dan penggunaan negasi. Hasil kajian dapat berkontribusi terhadap pengembangan model komunikasi pembelajaran yang memberdayakan dan pengembangan kompetensi pedagogik guru.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-interpretatif dengan menggunakan paradigma kritis yang dikategorikan dalam penelitian analisis

wacana kritis (*critical discourse analysis*). Data berbentuk tuturan guru dalam interaksi pembelajaran. Sumber data dalam penelitian adalah enam orang guru perempuan dari suku Bugis yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII IPS 1 dan XII IPA 2 di SMA 1 Amali Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia. Subjek penelitian memiliki latar pendidikan sarjana. Tiga orang di antaranya berstatus guru bersertifikas pendidik, sedangkan tiga yang lainnya tidak bersertifikat pendidik. Guru yang menjadi subjek penelitian berusia antara 24 tahun sampai 48 tahun.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui (1) perekaman video, (2) pencatatan lapangan, (3) wawancara. Peneliti merekam seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran mulai dari guru membuka sampai menutup pembelajaran. Pencatatan lapangan dilakukan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting yang perlu direfleksikan oleh peneliti terkait dengan pilihan kosakata guru perempuan Bugis. Wawancara dilakukan terhadap budayawan perempuan Bugis untuk mengeksplanasi pilihan kosakata guru dalam perspektif gender dan kekuasaan. Nara sumber wawancara adalah akademisi sekaligus budayawan Bugis. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama selama pengumpulan data.

Tahap analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni (1) reduksi kata. Pada tahap ini dilakukan dengan mentranskrip data yang sesuai hasil rekaman, mengidentifikasi data, mengklasifikasi; (2) penyajian data. Pada tahap ini, dilakukan menyajikan hasil klasifikasi dalam bentuk tabel, menyajikan data representatif; (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dengan generalisasi dan mencari data generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai eksperensial dalam pilihan kosakata guru perempuan Bugis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan dalam penelitian ini mencakup (1) kosakata berefek meyakinkan, (2) kosakata berefek pendominasian, meliputi (a) penggunaan kosakata dengan modus perintah dan larangan, (b) penggunaan pemarkah *ergatif*, pemarkah *posesif*, dan *klitik*, (c) penggunaan imperatif, dan (3) kosakata berefek pengontrolan.

Paparan hasil penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

Kosakata Berefek Meyakinkan

Kosakata berefek meyakinkan yang sering digunakan dalam tuturan guru perempuan Bugis, yakni kata *dengar*. Kata *dengar* didayagunakan oleh guru untuk menekankan sebuah intruksi. Penggunaan pilihan kata yang berulang tersebut dapat dilihat pada data (1).

Data (1)

- (1) *Hem, demolo mangkalinga ada* (Hem, tidak mau mendengar)
- (2) Yang dulumo kita pakai, supaya didengar (Pakai yang dulu saja, supaya didengar)

Pilihan kata *dengar* dalam tuturan (1) dimaksudkan oleh subjek bahwa siswa tersebut bandel atau nakal. Kalimat ini muncul setelah adanya dampak yang diperoleh siswa karena tidak mau menuruti perintah guru. Pilihan kata *dengar* pada tuturan (2) dimaksudkan sebagai perintah untuk membaca pidato. Tuturan (2) secara simplisit dimaksudkan bahwa tidak menjadi masalah membaca pidato yang sudah pernah diperiksa sebelumnya oleh guru. Yang terpenting semua siswa di kelas bisa mendengarkan langsung cara membacanya.

Kalimat (1) dan (2) merepresentasikan bahwa pembuat wacana ingin meyakinkan mitra tutur bahwa perihal yang disampaikan benar adanya. Kalimat (1) *demolo mangkalinga ada* merupakan penanda negasi yang kerap kali digunakan perempuan Bugis dalam lingkungan keluarga. Kalimat tersebut dituturkan sebagai bentuk nasihat kepada anak-anak setiap kali melakukan hal yang tidak terpuji. Dalam budaya Bugis, ketika kalimat tersebut dituturkan, hampir dipastikan tak ada kalimat tanggapan dari mitra tutur sebab kalimat tersebut bermakna arahan yang secara turun-temurun didayagunakan oleh orang tua. Dalam tuturan tersebut, guru tidak menggunakan pernyataan yang kompromis, seperti *katanya atau kalau bisa* yang bisa melemahkan secara persuasif karena dianggap kurang mampu meyakinkan mitra tutur.

Pada dasarnya, upaya untuk meyakinkan orang lain terhadap apa yang dikatakan adalah salah satu upaya mewujudkan kekuasaan dan pendominasian. Kekuasaan dan pendominasian itu dapat terwujud jika perihal yang dikatakan dapat ditransformasikan seseorang menjadi kebenaran.

Kosakata Berefek Pendominasian

Kosakata Berefek Pendominasian dengan Modus Perintah dan Larangan

Ada beberapa pilihan kosakata yang digunakan guru sebagai petunjuk adanya efek pendominasian. Penggunaan kosakata tersebut dapat dilihat pada data (2).

Data (2)

- (3) Eh, maju mako cepat mappuisi! (Cepat maju untuk baca puisi)
- (4) Hai, silakan duduk kalau tidak mau duduk saya silakan keluar !
- (5) *Magai iyye?* Awal jalan-jalan terus *awe*. (Mengapa ini? Awal jalan-jalan terus!)

Pada percakapan (3), (4), (5) terdapat aspek yang sangat mencolok, yakni penggunaan modus perintah dan larangan yang ditandai dengan kata *maju mako, silakan, dan magai iyye*. Hal ini memberikan kesan bahwa subjek dalam percakapan tersebut melakukan pendominasian terhadap lawan tutur yang dilakukan tanpa pengontrolan sehingga siswa dengan mudah melakukan apa yang menjadi perintah dan larangannya. Pada tuturan (3), guru dengan tegas memerintah siswa yang belum membaca puisi di depan kelas. Dengan menggunakan kalimat perintah *maju mako*. Siswa yang diperintahkan tersebut tidak diberi kesempatan melakukan pembelaan dalam konteks yang dimaksud. Pada tuturan (4), guru melakukan pendominasian dengan menggunakan kata *kalau tidak* yang ditafsirkan sebagai sebuah syarat. Syarat itu merupakan wujud dari pengontrolan dan pembatasan guru. Pada kalimat (5), guru menggunakan cara halus dalam memberi larangan kepada siswa. Hal itu tampak dengan tidak adanya kata “jangan atau awas”, tetapi kalimat yang dituturkan guru ditafsirkan bermakna larangan. Larangan untuk tidak jalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung.

Dari ketiga kosakata (3), (4), dan (5) tersebut tampak bahwa guru melakukan pendominasian di dalam kelas. Guru melakukan pendominasian dengan pengontrolan dan cara halus melalui modus perintah dan larangan karena ia memiliki kekuasaan terhadap partisipan lainnya. Dengan tuturan seperti itu, siswa merasa tidak nyaman dalam belajar. Hal itu dikarenakan suasana kelas yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan (Yanto, 2014).

*Kosakata Berefek Pendominasian dengan Penggunaan Pemarkah Ergatif *mu-*, Pemarkah Pose-sif *-mu* dan Pemarkah Persona Lainnya*

Pilihan kata dengan pemarkah Ergatif *mu-*, pemarkah posesif *-mu* dan pemarkah persona lainnya yang digunakan guru perempuan Bugis berimplikasi pendominasian. Hal tersebut dapat dilihat pada data (3).

Data (3)

- (6) Apa **mukerja** di kantin? (Apa yang kau lakukan di kantin)
- (7) **Mukala oki dottoroe** (Kau kalah tulisan dokter)
- (8) Dan, **bare engka** nilaimu (Dan supaya ada nilaimu)
- (9) **Kondek gemmemu** (Ikat Rambutmu)

Pada tuturan (6) dan (7), guru menggunakan kata sapaan dengan pemarkah ergatif *mu-* pada kata *mukerja* (yang kamu kerja) dan *mukala* (Kamu kalahkan), dan sapaan kedua menggunakan pemarkah posesif *-mu* pada kata *nilaimu* (nilai kamu) dan *gemmemu* (rambutmu). Sapaan orang kedua dengan ergatif *mu-* dan posesif *-mu* biasanya ditujukan kepada orang yang berusia lebih mudah dari penutur atau derajatnya lebih rendah. Komunikasi antara guru dan siswa ini dilandasi kekuasaan struktural sehingga guru mempunyai kebebasan untuk mengatakan sesuatu apapun kepada siswa. Dengan demikian, pendayagunaan kosakata tersebut memiliki efek pendominasian kepada siswa.

Berdasarkan tatanan budaya masyarakat Bugis, budaya *Sipkatau* (saling menghargai dan saling menghormati) sangat dijunjung tinggi sejak dulu. Salah satu bukti nyata yang ditunjukkan adalah pantang bagi wanita Bugis memanggil nama suaminya secara langsung. Apabila hal itu terjadi, wanita dianggap tidak tahu tata krama dalam berkomunikasi. Begitupun dengan komunikasi sosial yang dilakukan, khususnya terhadap orang-orang yang lebih dihormati tanpa menyebut sapaan dan gelarnya, sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Namun demikian, apa yang terjadi di dalam kelas pembicaraan perempuan Bugis dengan siswanya tampak kontras dan bertentangan dengan tradisi. Mahmud (2011) mengemukakan bahwa perempuan selalu memperhatikan aspek kesopanan dalam berkomunikasi. Hal itu menjadi salah satu bukti bahwa perempuan Bugis telah melakukan praktik kekuasaan dalam ranah pendidikan.

Efek pendominasian juga dapat dilihat pada penggunaan pilihan kata sapaan dan pemarkah persona lainnya. Wujud pilihan kosakata ini ditunjukkan pada data (5).

Data (4)

- (10) *Iga lo paddongo-dongoko iko mato lo paddongo-dongo alemu* (Siapa yang kasih bodoh kamu, kalian sendirilah yang kasih bodoh diri sendiri)
- (11) *Kenapa iko*, Ade? (Ada apa dengamu, Ade?)
- (12) *Heh*, duduk *mako* dulu *pale* (Hai, silakan duduk dulu)

Pilihan kata *iko* pada tuturan guru (10), aspek klitik pemarkah inkompletif *-ko* pada tuturan (11) dan (12) menunjukkan identitas sosial penutur yang mempunyai kuasa terhadap lawan tutur. Pilihan kata dan pemarkah inkompletif tersebut dalam budaya Bugis dianggap sopan jika digunakan untuk orang-orang yang sederajat atau lebih di atas penutur. Kata *iko* dinilai memiliki nilai rasa yang tidak manusiawi. Pilihan kosakata tersebut membuktikan bahwa guru melanggengkan kekuasaan dengan pilihan kosakata yang berefek pendominasian.

Kosakata Berefek Pendominasian yang Menggunakan Pemarkah Imperatif

Pendayagunaan kosakata dengan pemarkah imperatif berefek pendominasian dapat dilihat pada beberapa tuturan dalam data (5).

Data (5)

- (13) Kasih turun*ki!* (Tolong turunkan)
- (14) Sekarang ee... buka buk*ta*, belum dapat tugas yang kemarin kan? (ta:Kita: Kamu)
- (15) Yang dulun*o* kita pakai, supaya didengar!

Pilihan kosakata pada tuturan (13), (14), dan (15) menyatakan kalimat imperatif perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat imperatif digunakan oleh guru untuk menunjukkan posisi guru lebih di atas dibanding siswa. Pemarkah imperatif sufiks-*ki* dalam kata *turun*ki** pada tuturan (13) yang berarti mohon, dalam konteks budaya Bugis, dianggap sangat sopan dibanding menggunakan kata *ko*. Pada tuturan (14), kalimat pemarkah persona *-ta*, yang berarti kita. Namun dalam konteks budaya Bugis, kita sama artinya kamu, orang pertama tunggal. Kata pemarkah persona tersebut dianggap paling sopan digunakan. Sementara itu, pada tuturan (15) berupa pemarkah

sufiks-*mo* yang diartikan ‘saja’ merupakan bentuk imperatif perintah yang dinilai memiliki nilai rasa negatif dibanding menggunakan sufiks -*mi*.

Perintah tersebut menunjukkan hubungan ekspansional antara guru dan siswa. Guru terkesan memaksakan kehendak pada ketiga kutipan tersebut. Hanya saja pada tuturan (13) dan (14) dilakukan secara halus, berbeda dengan tuturan (15) yang lebih kasar. Implikasi dari penggunaan pemarkah imperatif perintah tersebut adalah bentuk praktik kekuasaan dan pendominasi-an terhadap lawan tutur. Perintah seperti itu hanya dapat dilakukan oleh pemegang otoritas terhadap bawahannya.

Kosakata yang Berefek Pengontrolan

Pilihan kosakata dalam wacana kelas yang didayagunakan untuk melakukan pengontrolan terhadap partisipan ditemukan dalam beberapa bentuk kata, yakni (1) konjungsi, (2) interogatif, dan (3) negasi. Penggunaan ketiga bentuk tersebut dapat dilihat pada data (6).

Data (6)

- (16) **Iya** baru diganti, diganti redaksinya
- (17) **Bare engka** nilaimu. (Supaya ada nilaimu)
- (18) **Iyye, kenapai?** Iya baru **diganti**, diganti redaksinya.
- (19) **Aga bacana? aga bacana yaro?** (Apa bacanya, apa bacanya itu)
- (20) Hai, **jangko** pakai **bahasa** Bugis narekamki itu **anue** (Hai jangan pakai bahasa Bugis, kita sedang direkam)
- (21) Jadi, eh **nda ada** lagi **yanu**, eh Faslam? (Jadi, tidak ada lagi Faslam?)

Konjungsi *iya* dan *bare engka* (supaya ada) pada tuturan (16) dan (17), digunakan untuk menegaskan dan menjelaskan isi pesan yang ingin disampaikan kepada partisipan. Penegasan ini bertujuan untuk mengontrol tuturan agar bisa dipahami isinya oleh mitra tutur (siswa). Sementara itu, pada tuturan (18), guru menggunakan modus imperatif *kenapai* yang menggunakan sufiks-*i* mencerminkan strategi guru bertanya dengan nada sopanan. Begitupula pada tuturan (19), yang menggunakan modus interogatif *aga* (apa). Dengan demikian, tuturan (18) dan (19) bertujuan untuk mengontrol agar apa yang dikehendaki guru bisa terarah. Hal itu dianggap sebagai jalan agar lawan tutur mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai isi pesan yang diinginkan. Seperti yang dikemukakan Eryanto (2006:2) bahwa dalam wacana kekuasaan dipandang sebagai

bentuk pengontrolan. Sejalan dengan itu, penelitian Sultan (2010) menunjukkan bahwa relasi antara guru dan siswa merupakan relasi yang tidak seimbang. Guru berada pada posisi mengontrol, sedangkan siswa berada pada posisi yang dikontrol.

Bentuk-bentuk negasi dalam tuturan (20) dan (21) ditandai dengan kata *jangko* (jangan lakukan) dan *nda ada* (tidak ada). Penegasian menjadi salah satu penentu sekaligus pembentuk makna ujaran. Pendayagunaan negasi tersebut bertujuan meluruskan informasi yang diinginkan oleh penutur. Negasi dalam konteks ini dapat berarti pembatalan dan penolakan.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, ditemukan tiga kategori nilai eksperensial kosakata yang menunjukkan pendayagunaan kekuasaan oleh guru perempuan Bugis dalam interaksi pembelajaran, yakni (1) kosakata yang berefek meyakinkan, (2) kosakata yang berefek pendominasi-an, dan (3) kosakata yang berefek pengontrolan. Ketiga kategori pendayagunaan kekuasaan direpresentasikan melalui fitur lingual, meliputi penggunaan kata yang mengandung ideologi, penggunaan kata dengan modus perintah dan larangan, penggunaan pemarkah Ergatif *mu-*, pemarkah posesif *-mu*, dan klitik-*ko*, penggunaan kata imperatif, penggunaan konjungsi, penggunaan modus interogatif, dan penggunaan negasi.

Melalui penelitian ditemukan penggunaan kosakata yang berefek meyakinkan, kosakata berefek pendominasi-an, dan kosakata yang berefek pengontrolan. Kosakata yang didayagunakan untuk meyakinkan mitra tutur, yakni kosakata *dengar*. Pilihan-pilihan kosakata untuk melakukan pendominasi-an ditemukan pada penggunaan modus perintah dan larangan, penggunaan pemarkah *ergatif*, pemarkah *posesif*, penggunaan pemarkah *kompletif*, penggunaan kata ganti orang kedua, penggunaan imperatif. Adapun pengontrolan partisipan ditemukan dalam penggunaan konjungsi, penggunaan bentuk interogatif, dan penggunaan bentuk negasi.

Penggunaan kosakata *dengar* didayagunakan pembuat wacana untuk meyakinkan mitra tutur bahwa apa yang disampaikan benar adanya. Dalam tuturan tersebut, guru tidak menggunakan pernyataan yang kompromis, seperti *katanya atau kalau bisa* yang bisa melemahkan secara persuasif karena dianggap kurang mampu meya-

kinkan mitra tutur. Selain itu, kata *katanya* atau *kalau bisa* menunjukkan bahwa perihal yang disampaikan penutur tidak memiliki landasan kuat. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan tidak pernah lepas dari pengetahuan. Kekuasaan dilaksanakan bukan semata-mata melalui perjuangan, pembatasan, atau larangan, melainkan manajemen: manajemen energi, kemampuan, dan kehidupan masyarakat di mana pengetahuan adalah landasannya (Haryatmoko, 2014:246).

Kosakata yang berefek pendominasi-an yang didayagunakan oleh guru ditemukan pada penggunaan kata *maju mako*, *silakan*, dan *magai iyye*. Hal ini memberikan kesan bahwa subjek dalam percakapan tersebut melakukan pendominasi-an terhadap lawan tutur yang dilakukan tanpa pengontrolan sehingga siswa dengan mudah melakukan apa yang menjadi perintah dan larangannya. Pada penggunaan pemarkah *ergatif mu-*, *posesif -mu*, *kompletif -ko*, dan penggunaan kata orang kedua *iko* (kamu) menunjukkan pendominasi-an terhadap lawan tutur. Hal ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Bugis yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa terutama dalam bentuk sapaan. Secara konvensional, dalam masyarakat Bugis hubungan antara masyarakat diatur bentuk-bentuk sapaan yang sesuai dengan tata krama. Hal inilah yang berimplikasi pada tata cara bertutur kata yang dilakukan oleh orang yang berada di lapisan masyarakat luar untuk tidak menggunakan kata *iko* (kamu), akan tetapi menggunakan kata *idiq* (kamu). Demikian pula yang berlaku pada tuturan orang yang berada pada posisi lebih rendah atau lebih muda dibanding dengan mitra tuturnya, ia wajib menggunakan kata *idiq* (kamu). Perlu diketahui, dari sisi kesantunan berbahasa, sapaan *iko* (kamu) dianggap kurang sopan dan beretika sehingga hanya digunakan oleh orang-orang tertentu saja yang ingin melakukan pendominasi-an atau menunjukkan kekuasaannya. Begitupula dengan pemarkah *ergative mu-*, pemarkah *posesif -mu* dan *kompletif -ko* dinilai sama artinya dengan *mengiko-iko*. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh kelompok yang memiliki posisi dominan dan kuasa atas otoritas.

Pilihan kosakata dalam wacana kelas yang didayagunakan untuk melakukan pengontrolan terhadap partisipan ditemukan dalam beberapa bentuk kata, seperti penggunaan konjungsi, interogatif, negasi yang dilakukan guru selaku penutur. Penggunaan bentuk konjungsi digunakan untuk mengontrol kehendak guru. Hal itu

bertujuan agar penutur mampu mengarahkan siswa sesuai yang diinginkan dan memperjelas lalu lintas pemahaman yang dibutuhkan. Selain itu, penggunaan bentuk interogatif untuk melakukan pengontrolan agar tuturan terarah pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penutur. Selain itu, ditemukan bentuk interogatif yang digunakan untuk memahami keseriusan lawan tutur. Sementara itu, bentuk negasi yang digunakan guru dalam wacana kelas didayagunakan untuk memberi pembatasan terhadap segala perilaku siswa, sehingga menimbulkan kesan bahwa apa yang tidak diinginkan guru adalah kebenaran. Jumadi (2005:6) menuturkan bahwa pendidikan dalam budaya dominatif diarahkan pada situasi yang menempatkan guru sebagai satu-satunya orang yang mengetahui dan menunjukkan ilmu pengetahuan kepada siswa yang diinterpretasikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa.

Penelitian ini menunjukkan hal berbeda dalam pendayagunaan kekuasaan antara guru perempuan muda dengan perempuan tua. Guru perempuan muda cenderung menggunakan penyapaan dengan menyebut nama siswa atau memanggil dengan sebutan anak. Hal itu dimaknai sebagai upaya guru perempuan muda untuk menampilkan kesan netral (mengurangi nilai kekuasaan). Sebaliknya, guru perempuan berkategori tua lebih sering menggunakan penyapaan *-ko*. Hal mengindikasikan bahwa guru perempuan berumur tua lebih dominan dalam penggunaan kekuasaan. Guru perempuan yang lebih tua menempatkan diri lebih berkuasa atas peserta didik. Temuan penelitian ini memberikan perspektif bahwa dalam konteks pendayagunaan kekuasaan oleh guru perempuan, aspek usia merupakan salah satu variabel pembeda.

Dua hal yang dapat dieksplanasi lebih lanjut terkait variabel usia ini yang dapat berkontribusi terhadap pendayagunaan kekuasaan oleh guru perempuan adalah faktor pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan. Guru perempuan tua dengan akumulasi pengalaman mengajar yang lebih banyak membentuk karakter guru yang memusatkan kekuasaan pada dirinya. Guru perempuan tua dengan memiliki keyakinan dan kepercayaan lebih untuk melakukan pengontrolan terhadap siswa. Dari aspek latar belakang pendidikan, guru muda terdidik dan terbentuk dalam iklim belajar yang lebih egaliter. Latar belakang pendidikan yang dilaluinya tersebut membentuk cara pandang terhadap siswa dalam belajar. Maulana, Opendakker, Brok, dan Bosker (2011)

mengemukakan bahwa guru di Indonesia cenderung berjarak dengan siswa, mengedepankan wibawa, dan menikmati status serta penghargaan tinggi dari masyarakat.

Potret kekuasaan yang dilakukan perempuan Bugis dalam kelas bukan hanya dikarenakan kekuasaan struktur di sekolah, tetapi juga dari budaya bilateral yang tertanam dalam masyarakat Bugis. Hal ini terungkap dari wawancara dengan budayawan yang ditunjukkan pada data (7).

Data (7)

Jadi, kita semua ahli yang pernah meneliti Sulawesi Selatan, antara lain professor Christian Pelras mengatakan bahwa sistem patron orang Sulawesi Selatan itu adalah sistem bilateral. Berdasarkan kompetensi, berdasarkan *caring*. Coba lihat, kalau orang sudah menikah, terserah dia mau tinggal di rumah laki-laki atau perempuan. Yang patriarki, itu harus diambil ke rumah laki-laki. Laki-laki tinggal di rumah perempuan, atau terbalik perempuan kadang-kadang diambil. Kalau kita terserah, ada *marola* (kunjungan balasan dalam prosesi pernikahan). Itu kan *caring* bahwa kau datang, saya juga harus datang. Ada uang *panai'* (uang belanja) ada *bali sompa* (mahar). Zaman dulu *bali sompa* bisa satu kerajaan loh, Waktu Collie Pujie kasih kawin anaknya, We Tenri Yolle, *balisompa*-nya kerajaan Kencana. Jadi, selalu *caring*, coba kau pergi di desa-desa, laki-laki bercocok tanam, perempuan yang memasarkan. Jadi, laki-laki di sektor produksi, perempuan di sector pemasaran. (Sumber: Nurhayati R.)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bahwa kekuasaan perempuan Bugis yang dilakukan selama ini merupakan manifestasi dari adanya budaya kompetensi yang berlaku. Perempuan yang memiliki intelektual dan kapasitas yang mumpuni dinilai memiliki hak berkuasa atas kehidupan masyarakat, khususnya dalam kehidupan keluarga.

Hasil penelitian yang menunjukkan dominasi dan pengontrolan guru perempuan Bugis dalam wacana pembelajaran memberikan perspektif bahwa perempuan Bugis juga dapat berperilaku agresif. Stereotip yang memandang perempuan Bugis sebagai penurut, lemah lembut, dan berbicara sopan dalam aktivitas komunikasi tidaklah bersifat permanen. Satu aspek penting yang dapat memberikan penjelasan terkait temuan ini adalah posisi subjek yang diduduki oleh perempuan Bugis. Profesi guru memiliki peranan sebagai pe-

ngendali dan pengontrol aktivitas belajar. Dalam hal ini, perempuan Bugis menduduki posisi subjek. Posisi yang di tempati dan peranan sebagai pengendali mendorong perempuan Bugis untuk mendayagunakan kekuasaan atas siswa dalam wacana pembelajaran yang berefek pada tindak pendominasian.

Kontrol dan dominasi yang ditunjukkan guru perempuan Bugis dalam interaksi dengan siswa menegaskan bahwa penggunaan kekuasaan dalam peristiwa komunikasi tidak semata-mata bersumber dari faktor gender. Dalam konteks bahasa dan gender, Thomas dan Wareing (1999) menjelaskan dengan menggunakan teori dominasi dan teori perbedaan. Melalui teori dominasi, dikemukakan bahwa laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibanding perempuan sehingga dalam beberapa kasus perempuan kesulitan untuk menuntut hak bicaranya dan lebih sering diinterupsi dalam diskusi. Adapun teori perbedaan menjelaskan bahwa secara sosiologis perempuan dihargai sejak awal pertumbuhannya untuk perilaku yang sopan dan meletakkan kebutuhan lainnya setelah kebutuhan berperilaku sopan itu. Namun demikian, temuan yang terungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan juga dapat mengambil kendali, kontrol interaksi, dan mengendalikan mitra tutur. Anggapan yang menempatkan perempuan sebagai individu yang memprioritaskan perilaku santun tidak terkonfirmasi berdasarkan data dalam wacana kelas. Temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan Bugis sering kali keluar dari pakem perilaku santun dan sebaliknya mendayagunakan tuturan dengan tingkat kesantunan rendah/kurang santun.

Penggunaan kosakata yang secara semantik memiliki makna keras, lugas, dan cenderung kurang sopan, seperti pemarkah *-ko*, *-mu*, dan kata *iko* dalam wacana kelas menunjukkan wujud perjuangan perempuan dalam aspek berbahasa. Cuellar (2004) mengatakan bahwa selama ini perempuan telah melakukan kegiatan feminisasi kata benda dalam bahasa Inggris yang mencerminkan perjuangan mereka agar terlihat secara sosial dan diperlakukan sama. Bahasa yang dilahirkan perempuan merupakan akumulasi dari sebuah pertarungan untuk memperoleh tempat yang kuat, sentral, dan superordinat (Santoso, 2009).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru perempuan Bugis mengontrol dan mendominasi wacana kelas melalui pilihan kosakata

eksperensial sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya. Jumadi (2005) menemukan bahwa kekuasaan merupakan bagian integral dalam wacana kelas. Kekuasaan yang dimaksud teridentifikasi dari penggunaan direktif, asertif, dan ekspresif yang memiliki nilai dominasi. Penggunaan kekuasaan dalam kelas juga dipengaruhi oleh dimensi-dimensi sosial-budaya. Temuan penelitian ini yang menunjukkan beragam penggunaan bentuk kosakata menegaskan tentang dominasi guru dalam wacana kelas. Hasil penelitian ini juga senada dengan temuan Sultan (2010) yang mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa guru dalam interaksi pembelajaran mendominasi siswa.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru. Konsep kekuasaan bagi guru sangatlah penting untuk menghindari praktik-praktik pendominasian, pembatasan, pengontrolan, dan pengarahan yang berlebihan dalam proses pembelajaran bahasa. Kontrol dan dominasi yang berlebihan dapat memberi pengaruh negatif terhadap interaksi pembelajaran bahasa. Sesuai dengan karakteristiknya, pembelajaran bahasa memerlukan iklim kelas yang komunikatif melalui praktik keterampilan berbahasa. Iklim kelas itu hanya akan tercipta jika ada kepercayaan diri dari siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Sebaliknya, pendayagunaan kekuasaan secara berlebihan dapat menimbulkan kecemasan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam bentuk pengembangan interaksi komunikatif sebagai wujud dari kompetensi pedagogik guru.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa guru perempuan Bugis mendayagunakan kekuasaan melalui pilihan kosakata eksperensial. Pilihan kosakata eksperensial yang didayagunakan guru, meliputi kosakata berefek meyakinkan, (2) kosakata berefek pendominasian, meliputi (a) penggunaan kosakata dengan modus perintah dan larangan, (b) penggunaan pemarkah *ergatif mu-*, pemarkah

posesif -mu, dan *klitik -ko*, (c) penggunaan imperatif, dan (3) kosakata berefek pengontrolan. Semua pilihan kosakata eksperensial tersebut mengarah pada praktik kekuasaan dan pendominasian yang dilakukan guru perempuan Bugis dalam wacana kelas. Dengan demikian, dari sisi praktik sosial disimpulkan bahwa kungkungan ideologi patriarki yang berlaku di dalam masyarakat Bugis didekonstruksi oleh perempuan dengan perlawanan di dalam ranah pendidikan. Perempuan Bugis yang berprofesi sebagai guru melakukan praktik kekuasaan menggunakan wadahnya bahasa. Hal itu bertentangan dengan tata krama yang berlaku dalam masyarakat Bugis yang menilai wanita memiliki kesopanan dan etika dalam berkomunikasi. Pendayagunaan kekuasaan dalam wacana kelas tersebut dilatarbelakangi posisi subjek yang diduduki oleh guru yang berperan sebagai pengontrol dan pengendali aktivitas belajar.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap pengembangan kompetensi pedagogik guru bahasa Indonesia. Temuan penelitian dapat dijadikan landasan dalam pengembangan keterampilan berkomunikasi guru yang memberdayakan. Komunikasi pembelajaran ini penting untuk menghindarkan guru dari tindak pendominasian, pembatasan, pengontrolan, dan pengarahan yang berlebihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan tesis penulis yang diajukan untuk memperoleh gelar magister pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) atas pendanaan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan dan pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih diberikan pula kepada guru yang menjadi sumber data penelitian dan mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritik, dan rekomendasi perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Cuellar, S. B. 2004. *Women's Language: a Struggle to Overcome Inequality. Makalah ini disajikan dalam Seminar Internasional on Language,*

Gender, and Culture, Universitas Hamburg, 18 November 2004. (online), <http://www>.

- scielo.org.co/pdf/fyf/n19/n19a08.pdf, diakses: 20 Agustus 2018.
- Eriyanti, R. W. 2014. Konstruksi Ideologi Bahasa Guru dalam Pembelajaran di Kelas. *Litera*, 13 (1): 53–66.
- Eriyanti, R. W. 2018. Power Gap as One of the Trigger of Verbal Abuses Committed by Teachers in Schools. *International Journal of Instruction*, 11 (1): 363–378.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power; Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* (Diterjemahkan oleh Indah Rohani). Malang: Boyan Publishing.
- Haryatmoko. 2014. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Idrus, N. I. 2005. Siri', Gender, and Sexuality Among the Bugis in South Sulawesi. *Antropologi Indonesia*, 29 (1):38–55.
- Jumadi. 2005. Representasi *Power* dalam Wacana Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi di SMA 1 Malang). *Disertasi*. Malang: Pascasarjana UM.
- Mahmud, M. 2011. Politeness Practicess in Buginese Society. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 23 (1):19–29.
- Maulana, dkk. 2011. Teacher–Student Interpersonal Relationships in Indonesia: Profiles and Importance to Student Motivation. *Asia Pacific Journal of Education*, 3 1(1): 33–49, doi:10.1080/02188791.2011.544061.
- Santoso, A. 2009. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, A. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa, Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Schrodt, P., Witt, P. L. & Turman, P. D. 2007. Reconsidering the Measurement of Teacher Power Use in the College Classroom. *Communication Education*, 56 (3): 308–332, doi:10.1080/0363-4520701256062.
- Sultan. 2010. Gaya Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 11 (2):82–89.
- Sultan. 2016. Teacher's Domination in Classroom Interactions: A Critical Analysis for Developing a Qualified Teacher-Students Relationship. *Proceeding of the International Conference on Teacher Training and Education*, 1(1), 987–998. Retrieved <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ictte/article/view/8443>.
- Syamsudduha. 2014. Dimensi Kewacanaan *Pap-paseng*: Kajian Wacan Kritis. *Disertasi*. Makassar: Pascasarjana UNM.
- Thomas, L. dan Wareing, S. 1999. *Language, Society, and Power* (Diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wash, S. 2011. *Exploring Classroom Discourse: Language in action*. New York: Routledge.
- Yanto, J. A. 2014. Representasi Kekuasaan pada Tindakan Tutar Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII A SMP Negeri 10 Kota Bumi Tahun Pelajaran 2013/2014. *Tesis*. Lampung: Universitas Lampung.